

PONGGO *News*

Terbit Triwulanan

Edisi VI Tahun 2006

Untuk Kalangan Sendiri



**ROAD SHOW PEMUTARAN FILM LINGKUNGAN
DI SEKITAR HABITAT ORANGUTAN SUMATERA**

**PERSPEKTIF (PANDANGAN) GURU TENTANG
PERMASALAHAN LINGKUNGAN**

**SEMARAK PERINGATAN HARI LINGKUNGAN HIDUP
THN 2006 TINGKAT KAB. DELI SERDANG DI**

"BUDAYA" PENGGUNAAN ALAT OLEH ORANGUTAN

Didukung oleh :



DITJEN PHKA





Pongo News

Redaksi : Jl. Karya Wisata No. 26 Kec.
Medan Johor - Medan 20143
Sumatera Utara - Indonesia

Telp/Fax : +62 61 7874150
Website : www.orangutancentre.org
E-mail : oicmedan@yahoo.com
Penerbit : Orangutan Information Centre
Pelindung : Sumatran Orangutan Society
Pembina : - Lucy Charlotte Wisdom
- Andrea Gibson
- Panut Hadisiswoyo S.S. MA

P. Jawab : Erwin K. Alamsyah Srg, S.Hut
Pimp Redaksi : M. Jamil, SE
Editor : M. Indra Kurniawan
Staff Redaksi : Monalisa, Ismail, Binur, Mustaqim,
Dicky, Herwina, Sofyan, Juwita,
Dodi, Heri, Mela, Hatta

Design : M. Jamil, SE
Fotografer : Mustaqim, Binur, Ismail



Daftar Isi

Road Show Pemutaran Film Lingkungan Disekitar Habitat Orangutan Sumatera	1
Environmental Education & Community Outreach By MAU	3
Perspektif Guru Tentang Permasalahan Lingkungan	4
Apa, Siapa, dan Bagaimana WSP SOS-OIC ...	6
Long Call... Sahabat Orangutan SOS-OIC.....	7
Semarak Peringatan Hari Lingkungan Hidup Tahun 2006 di Sibolangit Kabupaten Deli Serdang	8
Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam &Lingkungan Hidup di Kab. langkat & Kabupaten Deli Serdang	10
Budaya Penggunaan Alat oleh Orangutan ...	11
Mari Membuat Kompos di Sekolah	12
Program Pembibitan & Penghijauan Daerah Tangkapan Air	14

Salam Redaksi

Buletin Pongo News adalah buletin tri wulanan yang diterbitkan oleh Sumatran Orangutan Society – Orangutan Information Centre (SOS-OIC) dalam mendukung usaha penyelamatan Orangutan Sumatera (Pongo abelii) melalui penyampaian informasi dan pembahasan terkini mengenai kondisi satwa tersebut. Pongo News ini juga menuangkan tulisan-tulisan yang merupakan rangkuman dari berbagai kegiatan yang telah atau sedang dilaksanakan oleh SOS-OIC.

Pada edisi ini, Pongo News menampilkan informasi mengenai salah satu keunikan yang dimiliki oleh satwa Orangutan Sumatera yaitu kebudayaan hidup sehari-hari, seperti menghasilkan dan menggunakan teknologi alat, komunikasi antara sesamanya, serta kemampuan lainnya. Keunikan ini menjadikan Orangutan sebagai satwa yang bisa disetarakan dengan salah satu keluarga kera besar lainnya, yaitu simpanse. Dimana simpanse dianggap memiliki budaya yang lebih maju dari sesama kera besar lainnya.

Seperti edisi-edisi sebelumnya, buletin ini juga menyampaikan mengenai perkembangan kegiatan pada beberapa program kampanye dan pendidikan lingkungan yang dilaksanakan oleh SOS-OIC baik itu kegiatan penyadaran keliling (Mobile Awareness Unit) yang dilakukan di beberapa daerah, Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam Dan Lingkungan Hidup yang di dua kabupaten di Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Langkat, serta kegiatan-kegiatan pembibitan tanaman yang berbasis masyarakat sebagai upaya pendidikan lingkungan bagi masyarakat.



ROAD SHOW PEMUTARAN FILM LINGKUNGAN DI SEKITAR HABITAT ORANGUTAN SUMATERA

Road show pemutaran film lingkungan bukan hal baru yang dilakukan oleh Sumatran Orangutan Society – Orangutan Information Centre (SOS-OIC). Namun kegiatan ini akan dirasakan lebih efektif apabila dilakukan di sekitar kawasan hutan atau desa pinggir hutan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup di sekitar mereka.



Kata sambutan oleh program manager SOS-OIC, Erwin A.

Berdasarkan hal tersebut SOS-OIC dan Forum Kader Konservasi Lingkungan – Hidup Indonesia (FK3LI) bekerja sama dengan Great Apes Film Initiatives (GAFI) mengadakan serangkaian perjalanan dalam mengkampanyekan upaya pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup di berbagai daerah atau desa yang berbatasan dengan kawasan habitat Orangutan Sumatera.

Kegiatan yang dimulai pada tanggal 03 Agustus 2006 dan berakhir pada tanggal 16 Agustus 2006 ini dilakukan di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Langkat dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Dan secara keseluruhan peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah kurang lebih 600 orang untuk kesemua tempat kunjungan.

Pada tanggal 03 Agustus 2006 kegiatan dimulai dari Kabupaten Langkat tepatnya di Kecamatan Batang Serangan dengan daerah kegiatan meliputi : Yayasan Persada, Kantor Camat Batang Serangan, SMP N 2 Satu Atap, Dusun Wonorejo, dan Dusun Namunggas. Kecamatan Batang Serangan adalah salah satu kecamatan yang lokasinya berada paling dekat dengan kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), habitat terbesar Orangutan Sumatera. Di kecamatan Batang Serangan ini banyak terjadi kegiatan konversi lahan hutan

menjadi kebun kelapa sawit dan karet yang menyebabkan banyak Orangutan Sumatera kehilangan tempat tinggal dan banyak juga yang mati diburu karena mereka dianggap sebagai hama bagi kegiatan perkebunan, seperti kelapa sawit dan karet.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan di Kabupaten Tapanuli Selatan dilakukan di dua kecamatan, antara lain Kecamatan Batang Toru dan Kecamatan Merancar. Dua kecamatan ini merupakan daerah pemukiman masyarakat yang berada dekat dengan habitat Orangutan Sumatera yang terdapat di DAS Batang Toru. Daerah-daerah yang dikunjungi di Kabupaten Tapanuli Selatan ini yaitu Madrasah Aliyah NU Batang Toru, SMA Negeri 1 Batang Toru, Desa Aek Nabara Julu, SMP Negeri 1 Merancar, SMP Negeri 1 Batang Toru, dan Desa Aek Sabaon Julu.

Habitat Orangutan Sumatera yang berada di sekitar DAS Batang Toru sendiri meliputi 2 kabupaten, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Daerah ini diperkirakan memiliki jumlah populasi Orangutan Sumatera sebanyak lebih kurang 400 individu. Berbagai bentuk ancaman terhadap habitat Orangutan Sumatera juga tampak selama perjalanan Road Show ini. Salah satu contohnya adalah fragmentasi habitat akibat meluasnya perkebunan karet dan kelapa sawit yang terdapat di sekitar kawasan hutan Batang Toru.

Tidak berbeda jauh dengan kegiatan Road Show yang pernah dilakukan sebelumnya, bentuk-bentuk kegiatan Road Show kali ini adalah :



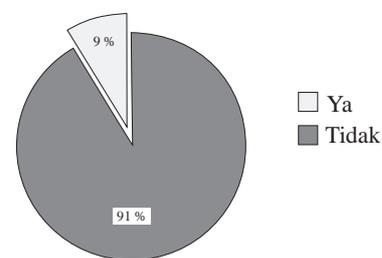
Penyampaian materi konservasi oleh Binur D. Naibaho

- Pameran Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup,
- Pemutaran Film “Hari Esok Yang Menghilang” dan “Sawit Meluas Sang Alam Tertindas”.
- Diskusi Interaktif Bersama Masyarakat, dan
- Penelitian sosial sederhana mengenai Perspektif Masyarakat Terhadap Kondisi Lingkungan Sekitar dan Pelaksanaan Program Road Show. Penelitian sederhana dilakukan dengan metode interview melalui pengisian angket pertanyaan.

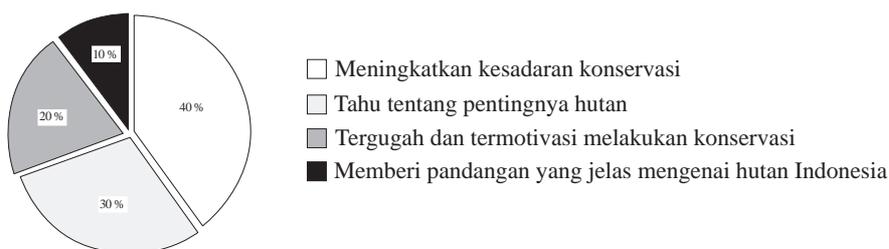


Dalam beberapa session diskusi, ternyata sebagian besar masyarakat mengharapkan adanya bantuan dari pemerintah dan lembaga swadaya (NGO) untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan masyarakat yang terjadi di daerah mereka. Seperti halnya di Desa Aek Nabara di Kab. Tapanuli Selatan, masyarakat desa ini memiliki permasalahan mengenai ketidakjelasan batas antara kawasan konservasi (Cagar Alam Sipirok) dengan areal desa mereka. Ketidakjelasan ini menjadi polemik tersendiri bagi masyarakat karena mengganggu aktivitas mereka yang menggunakan areal tersebut untuk bertani. Masyarakat mengharapkan permasalahan ini dapat diselesaikan dengan tidak merugikan salah satu pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

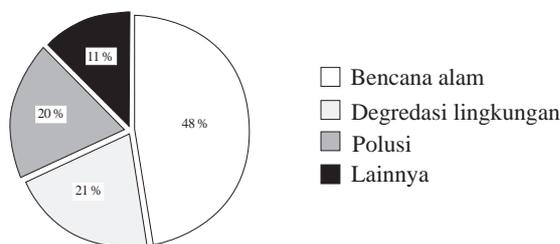
Hasil analisa dari angket isian oleh peserta, hampir seluruh peserta menyatakan bahwa bentuk kegiatan penyadaran melalui penyajian film lingkungan kepada masyarakat-masyarakat sangat membantu usaha-usaha pelestarian alam.



Alasan-alasan responden yang menyatakan dengan dengan menyajikan film dapat membantu upaya pelestarian alam dan lingkungan antara lain sebagai berikut :



Selain itu, analisa angket juga menunjukkan bahwa hal yang mengkhawatirkan masyarakat di lingkungan mereka berada adalah sebagai berikut :



Responden lebih memilih mengkhawatirkan terjadinya bencana alam (48%) dikarenakan masyarakat menganggap bencana alam terjadi sebagai akumulasi dari kesalahan-kesalahan manusia dalam mengelola sumber daya alamnya. Seperti terjadinya kebakaran hutan, banjir bandang, erosi, dan lain sebagainya adalah akibat dari pengelolaan hutan yang dilakukan secara tidak bijaksana, contohnya illegal logging, konversi lahan hutan secara besar-besaran, pembukaan areal dengan sistem tebas-bakar. (EKA dan BDN)

Pendidikan Lingkungan & Penjangkauan Masyarakat

Ismail, S.Hut (Coord. MAU)

Upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan hidup adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat sehingga tujuan konservasi dapat tercapai dengan baik. Upaya penyadaran kepada masyarakat menjadi sangat fundamental untuk dilaksanakan secara berkelanjutan, pendidikan konservasi alam dan lingkungan hidup harus menjadi program penting untuk membentuk pribadi yang berjiwa konservasi sejak dini kepada generasi muda. Menjadi hal penting bagi setiap organisasi masyarakat/LSM untuk memperhatikan aspek konservasi alam dan lingkungan dalam setiap kegiatannya.

Banyak hal bisa dilakukan untuk memberikan penyadaran dan pendidikan kepada masyarakat agar menjadi pelaku dalam kegiatan konservasi. Pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui media pelatihan yang mempunyai integritas kepada upaya konservasi alam dan lingkungan, penyuluhan, kampanye lingkungan dan masih banyak media audio visual lainnya yang dapat digunakan. Mobile Awareness Unit (MAU) SOS-OIC telah beroperasi selama setahun, dan telah menjangkau sampai ke masyarakat yang berada di pedalaman sekalipun baik di propinsi Sumatera Utara dan di Aceh. Tiga aspek yang menjadi kegiatan MAU ini, yaitu *Environmental Education*, *Community Outreach* dan *Coservation Training*. Dengan tiga hal ini upaya konservasi alam dan lingkungan dilakukan oleh MAU melalui berbagai pendekatan kepada masyarakat dan ditambah dengan perpustakaan keliling yang menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan konservasi diharapkan akan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat.



Para siswa sedang membaca buku-buku koleksi perpustakaan MAU

Selama Agustus 2006 MAU telah melakukan kunjungan ke berbagai daerah di Sumatera Utara dan Aceh.



Pelatihan pembuatan kertas daur ulang yang difasilitasi oleh MAU

Kabupaten Langkat dan Tapanuli Selatan adalah daerah yang menjadi pilihan kegiatan MAU pada kesempatan ini. Dua kabupaten ini memiliki daerah yang menjadi habitat orangutan sumatera, oleh karena itu daerah ini menjadi daerah operasi MAU untuk melakukan penyadaran dan pendidikan kepada masyarakat, baik anak-anak, generasi muda dan masyarakat umum yang tinggal di sekitar habitat orangutan sumatera untuk melestarikan sumberdaya alam dan satwa orangutan sumatera.

Bentuk kegiatan MAU di Aceh masih tetap memberikan penyadaran kepada lapisan masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan pasca tsunami. MAU juga memberikan penyadaran dan pelatihan kepada beberapa LSM/NGO yang menjalankan programnya dalam rangka pembangunan dan rekonstruksi Aceh. MAU memberikan penjelasan tentang implementasi MAU yang mencakup tiga aspek yang telah disebutkan di atas. Tiga upaya ini dijelaskan kepada peserta agar LSM/NGO dapat memahami upaya teknis penyadaran masyarakat yang dapat dilaksanakan di lapangan sehingga diharapkan setelah pelatihan ini mereka dapat menjadi tutor konservasi/pelaku upaya konservasi di daerahnya masing-masing, sehingga pembangunan masyarakat pasca tsunami tidak menimbulkan dampak negatif bagi alam dan lingkungan. Hal ini dilakukan karena peran LSM/NGO di Aceh sangat besar dalam pembangunan Aceh dan masyarakatnya.

Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, pemerintah, organisasi masyarakat/NGO dan stakeholder lainnya dalam upaya penyadaran masyarakat, akan mempercepat tercapainya tujuan konservasi yaitu terciptanya alam dan lingkungan yang seimbang dan lestari. Alam dan lingkungan adalah sebuah kesatuan kehidupan yang tidak bisa kita pisahkan dari kehidupan manusia.

PERSPEKTIF (PANDANGAN) GURU TENTANG PERMASALAHAN LINGKUNGAN

Oleh : Evansus Renandi Manalu, SH

(Artikel merupakan rangkuman dari karya tulis guru-guru tingkat SMP dan SMA dalam Lomba Penulisan Opini Lingkungan)

Dalam rangkaian pelaksanaan Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup Kab. Deli Serdang serta dalam memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia Tahun 2006 Tingkat Kab. Deli Serdang, SOS-OIC bersama dengan FK3LI serta Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kab. Deli Serdang menyelenggarakan Lomba Penulisan Opini Lingkungan tingkat Guru SMP dan SMA se-Kabupaten Deli Serdang. Lomba ini dimaksudkan sebagai media guna menampung ide, pemikiran, dan gagasan para guru terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan lingkungan hidup. Oleh karena itu pula lomba ini mengangkat tema tulisan "Perspektif Guru Terhadap Permasalahan Lingkungan".

Sejumlah ide, gagasan, dan pemikiran dari para peserta coba kami rangkum dengan harapan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam mengambil keputusan (kebijakan) khususnya berkaitan dengan pengembangan pendidikan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup di Kab. Deli Serdang, antara lain :

1. Dari 5 pilar utama pendidikan : pendidikan anak didik, sarana/prasarana, tujuan, alat/media; guru diposisikan pada urutan pertama. Ini berarti guru memegang peranan kunci bagi maju mundurnya pendidikan suatu bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Guru yang baik harus memiliki 4 kompetensi, yakni: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

3. Tuntutan agar terus mereposisi peran merupakan satu keharusan supaya guru tetap menjadi guru yang ditiru. Di samping reposisi peran, guru mutlak mengaktualisasikan ilmu dan pengetahuan yang telah dimiliki agar bersinergi dengan tuntutan kemajuan zaman, khususnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi dewasa ini.



Generasi muda sangat membutuhkan peran guru dalam membimbing mereka memupuk mental yang peduli lingkungan



Peran guru sangat penting dalam pembangunan bangsa & merupakan tumpuan dalam peningkatan kualitas masyarakat

4. Pengaruh manusia terhadap keadaan kualitas lingkungan memberikan 3 kemungkinan diantaranya:

- a. Kemungkinan menjadi perusak lingkungan
- b. Kemungkinan manusia menyadari kekeliruannya
- c. Kemungkinan manusia mengubah dari perusak menjadi pengelola

5. Guru sebaiknya tidak hanya membatasi diri dengan ilmu yang menjadi bidangnya tetapi membuka diri dengan bidang ilmu lain (lingkungan hidup).

6. Pada umumnya guru kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai, akurat, dan aktual tentang lingkungan hidup.

7. Guru sebagai pembentuk mental anak didik diharapkan memainkan perannya untuk mampu menciptakan mental yang peduli pada lingkungan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Untuk itu, dalam diri guru harus terlebih dahulu tertanam sikap mental peduli lingkungan yang mendorong guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran dengan mencoba berbagai metoda pembelajaran

8. Sejauh mana guru mampu berperan pada masa mendatang terhadap permasalahan lingkungan, dilihat dari dua posisi penting guru yang dapat dioptimalkan, yaitu posisi sentral guru dan posisi strategis.

9. Peran sentral guru, maksudnya bahwa seorang guru yang sehari-hari bertugas sebagai pendidik sekaligus pengajar pada lembaga pendidikan formal berupaya semaksimal mungkin agar peserta didiknya dapat mengembangkan kemampuan logika, etika, estetika, dan praktika yang kesemuanya itu bersentuhan langsung dengan permasalahan lingkungan, sehingga melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, anak-anak sejak dini sudah diperkenalkan dengan masalah lingkungan dengan terlebih dahulu melibatkan anak didik dalam pengelolaan lingkungan sekolah sesuai dengan jenjang dan tingkatan kemampuan peserta didik.

10. Peran strategis guru, bahwa guru-guru yang tersebar di seluruh penjuru bumi, mulai daerah pegunungan sampai pesisir pantai, dari pedesaan sampai perkotaan dan selalu berada ditengah-tengah kehidupan masyarakat adalah suatu aset yang sangat besar dan penting untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang sudah sangat kritis dewasa ini. Keberadaan mereka sampai saat ini masih menjadi tumpuan dalam peningkatan kualitas kehidupan manusia kedepan, pada dasarnya masih dapat diterima oleh semua umat manusia, hal inilah yang perlu dioptimalkan.

11. Dengan demikian peran sentral dan strategis guru adalah salah satu solusi terbaik kedepan dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang tidak dapat ditawar – tawar lagi. Untuk itu kepada pihak pengambil kebijakan mulai dari tingkat terendah sampai dengan tertinggi khususnya yang berhubungan dengan tugas, guru dapat memfasilitasi melalui program yang jelas, karena tanpa program yang jelas dan dukungan yang nyata, semua ini hanyalah utopia belaka.

12. Menjadikan guru sebagai aktivis lingkungan hidup sangat mendesak dilakukan. Dari guru, para siswa kelak memperoleh pemahaman pengelolaan lingkungan yang benar. Kepada dan melalui merekalah kita berharap ada perubahan sikap, cara, dan pola pikir dalam melihat lingkungan hidup di masa mendatang.

13. Sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan menambah muatan kurikulum muatan lokal untuk mata pelajaran yang Peluang yang diberikan oleh Kompetensi (KBK) yang *Skill* (Ketrampilan Hidup) memungkinkan setiap langkah-langkah operasional permasalahan lingkungan kemampuan dan keperluan pokok.



terdepan pengelola dan dimungkinkan untuk pembelajaran baik sebagai maupun materi tambahan memungkinkan untuk itu. Kurikulum Berbasis lebih menekankan kepada *Life* bagi peserta didik guru/sekolah merumuskan yang dapat dikaitkan dengan hidup sesuai dengan pembelajaran sebagai tugas

14. Suatu sikap surprise jika Dinas Pendidikan dan sistem pengajaran yang pendidikan di daerah ini akan banyaklah dijumpai sekolah-sekolah di Deli Serdang yang berwawasan lingkungan yang kondusif dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang kiranya juga akan meningkatkan mutu pendidikan di daerah itu.

Pemkab Deli Serdang Cq. Pengajaran mau mengadopsi konstruktif kedalam kurikulum sehingga di masa mendatang

15. Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup menitikberatkan pada paradigma kesadaran yang dinyatakan dengan perilaku berbagai komponen. Perilaku tersebut didasarkan kepada pemahaman tentang konservasi dan lingkungan hidup serta diaplikasikan dalam lingkungan sekolah.

16. Pendidikan konservasi bukan hanya sekedar memberi pengetahuan kepada anak didik tentang lingkungan hidupnya. Tetapi lebih dari itu, menunjukkan kepada peserta didik tentang dimana mereka tinggal dan hubungan dengan sekelilingnya sehingga mereka tahu cara berperilaku yang benar dan baik yang mendorong munculnya sikap bijak dalam mengelola, memanfaatkan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan.

17. Integritas guru dalam penyelamatan lingkungan hidup pada perspektif kurikulum pendidikan sekolah di Indonesia secara umum dan di Deli Serdang secara khususnya, memang ditantang baik aspek kuantitas maupun kualitasnya seiring perkembangan teknologi yang ada agar kelak lahir guru masa depan (to be coming teacher) yang mengertidan memahami arti nilai ekosistem yang vital bagi hidup dan kehidupan

18. Dalam penataan pengembangan pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistemnya secara berkelanjutan , integritas guru perlu untuk dilibatkan secara maksimal sebagai *stakeholder* dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusia dalam prinsip konservasi lingkungan hidup (*community based conservation and management*)

19. Hal lain yang mungkin akan dapat dikembangkan melalui kebijakan dari pihak yang berkompeten adalah pengelolaan lahan-lahan kritis oleh sekolah. Misalnya di daerah pedesaan, setiap sekolah diberi tanggung jawab untuk penanaman atau pemeliharaan tanaman di lahan kritis yang sudah gundul. Sedangkan sekolah-sekolah yang ada di daerah perkotaan mungkin ada kawasan-kawasan tertentu yang diberikan sebagai tanggung jawab mereka, misalnya bahu-bahu jalan di perkotaan ataupun daerah aliran sungai sehingga kota akan menjadi hijau.

WSP SOS - OIC?

SOS-OIC di samping melaksanakan program upaya penyelamatan Orangutan Sumatera melalui pendidikan dan penyadaran kepada masyarakat luas di Sumatera bagian utara juga merupakan wadah pelatihan dan pembinaan bagi insan pelajar dan mahasiswa untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis di bidang konservasi alam dan lingkungan hidup.

Oleh karenanya, SOS-OIC berperan aktif sebagai fasilitator untuk mengarahkan minat dan bakat pelajar dan mahasiswa yang relevan dengan visi dan misi SOS-OIC sehingga program-program SOS-OIC dapat dijadikan sebagai bahan untuk menggali ilmu keterampilan, dan pengalaman yang tidak didapatkan di bangku pendidikan formal. Berdasarkan hal inilah SOS-OIC merancang program pelibatan pelajar dan mahasiswa dalam WSP (Work Studi Programme) untuk mendukung akselerasi kemajuan akademis peserta karena program ini diharapkan dapat mengintegrasikan penerapan program mata pelajaran/kuliah yang ada dengan proram-program yang ada di SOS-OIC.

Tujuan dari WSP adalah untuk meningkatkan peran serta dan kerjasama SOS-OIC dengan pelajar dan mahasiswa sebagai wujud nyata SOS-OIC dalam pemberdayaan masyarakat lokal khususnya pelajar dan mahasiswa untuk berperan aktif dalam upaya konservasi; untuk memberikan kesempatan *job training* kepada relajar dan mahasiswa yang memiliki minat dan bakat di bidang konservasi alam dan lingkungan hidup sehingga diharapkan setiap peserta menjadi tenaga terampil dan siap pakai sesuai dengan bidang yang diminati sekaligus memperkenalkan pengalaman dunia kerja yang nyata kepada setiap peserta; untuk mendidik peserta agar berkomitmen terhadap upaya perlindungan dan pelestarian alam serta membina peserta untuk menjadi kader-kader konservasi SOS-OIC; untuk memperluas jaringan dan kemitraan antara SOS-OIC dengan instituis pendidikan/ perguruan tinggi; dan untuk mengintegrasikan program SOS-OIC yang relevan dengan program mata pelajaran/kuliah untuk mendukung pencapaian tujuan program dan akademis peserta WSP.



Beberapa aktifitas WSP SOS-OIC

Loooooons Call KLUB SOU (SAHABAT ORANGUTAN) SOS-OIC

GEBYAR SIBAYAK MERDEKA KE – X

Klub SOU dan Putra Putri Pencinta Alam Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara (Parintal FP-USU) dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan RI yang ke-61 mengadakan sebuah kegiatan yang bernama Gebyar Sibayak Merdeka X Tahun 2006” pada bulan Agustus 2006. Sejumlah acara diselenggarakan dikawah gunung Sibayak seperti panjat pinang, tarik tambang penanaman bibit pohon dan lain-lain.



Rangkaian kegiatan Gebyar Sibayak Merdeka ke-X di Gunung Sibayak

PENGENALAN EKOSISTEM SUNGAI MELALUI KEGIATAN ARUNG JERAM

Tanggal 13 Juli 2006, Klub SOU melakukan sebuah kegiatan “Pengenalan Ekosistem Sungai dan Pelatihan Arung Jeram”, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan para anggota Klub SOU tentang komponen-komponen yang terdapat di sekitar sungai serta melatih keterampilan mengarungi sungai.



Keceriaan anggota SOU dalam kegiatan pelatihan arung jeram

PELATIHAN GPS (GLOBAL POSITIONING SYSTEM) BAGI ANGGOTA KLUB SOU DALAM KEGIATAN KEMAH KONSERVASI

Pada bulan Mei 27 – 28 Mei 2006 Klub Sahabat Orangutan (SOU) mengadakan kegiatan Kemah Konservasi yang dilaksanakan di kawasan wisata milik Yayasan Siti Hajar Medan yang letaknya bersebelahan dengan Bumper (Bumi Perkemahan) Sibolangit. Dalam Kemah Konservasi ini, Klub Sahabat Orangutan yang didampingi oleh anggota dari SOS– OIC mengikuti Pelatihan GPS (Global Positioning System).

Pelatihan ini diberikan kepada anggota Klub SOU dengan maksud untuk mengenalkan teknologi tentang GPS yang dapat digunakan dalam menentukan koodinat, posisi atau keadaan suatu tempat di lapangan selain dari pada kompas atau peta topografi.



Beberapa aktifitas SOU pada kegiatan pelatihan GPS

SEMARAK PERINGATAN HARI LINGKUNGAN HIDUP TAHUN 2006 TINGKAT KABUPATEN DELI SERDANG DI SIBOLANGIT

Ada nuansa berbeda yang diperingati pada salah satu tanggal di bulan Juni 2006 yang lalu, bukan sebagai hari besar keagamaan atau hari besar kebangsaan, namun hari yang sebenarnya sangat penting bagi seluruh manusia yang hidup di bumi. Tepat tanggal 5 Juni 2006 yang lalu diperingati sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia.

Oleh karena itu, SOS-OIC bersama FK3LI (Forum Komunikasi Kader Konservasi Lingkungan) Kab. Deli Serdang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang sebagai sesama mitra dalam Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia Tahun 2006 Tingkat Kabupaten Deli Serdang.

Peringatan ini dilaksanakan pada Senin – Rabu dari tanggal 26 – 28 Juni 2006 bertempat di 2 (dua) lokasi, yaitu : Gedung Kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang dan puncak acara dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sibolangit, Desa Sikeben. dalam kegiatan ini dilaksanakan berbagai acara untuk memeriahkan atau menyemarakkannya. Kegiatan yang dilaksanakan, antara lain : Pameran Pendidikan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup; Berbagai Perlombaan (Cerdas Cermat Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup, Cipta dan Baca Puisi Lingkungan, Membuat Mading Lingkungan, dan Penulisan Opini Lingkungan); Reboisasi/Penghijauan; Pentas Seni Lingkungan; Stan Mobil Unit Perpustakaan Lingkungan Keliling; Jambore Kemah Konservasi; Peluncuran Buku Panduan Pendidikan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup; dan Pengumuman Penghargaan Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup.

Dalam Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia Tahun 2006 ini mengangkat tema "Cegah Bencana

Lingkungan" dan sub tema "Bumi Hijau, Hidup Lestari". Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar peringatan hari lingkungan ini dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk memperkaya wawasan pengetahuan, keterampilan dan pendidikan, melalui sosialisasi informasi tentang konservasi alam dan lingkungan hidup. Dengan demikian masyarakat sebagai salah satu komponen yang hidup di bumi dapat lebih menghargai alam dalam kehidupan sehari-hari.



Kegiatan ini dihadiri oleh ± 1000 orang undangan, antara lain : Staf Deputi Menteri Negara Lingkungan Hidup Bidang Pendidikan Lingkungan, Perwakilan

dari Bapedalda Propinsi Sumatera Utara, Anggota DPRD Kabupaten Deli Serdang, dan instansi terkait lainnya. Undangan yang melibatkan dunia pendidikan Kabupaten Deli Serdang, antara lain : Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang, Kepala Cabang Dinas Kabupaten Deli Serdang, Kepala Sekolah tingkat SMP dan SMA Negeri se-Kabupaten Deli Serdang. Guru-guru serta siswa/i tingkat SMP dan SMA Negeri se-Kabupaten Deli Serdang dan juga tokoh masyarakat organisasi kepemudaan, LSM/NGO, dan organisasi pencinta alam.

Kegiatan Perlombaan yang diikuti oleh siswa/i serta guru tingkat SMP dan SMA Negeri se-Kabupaten Deli Serdang dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan pihak-pihak yang terkait dengan Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup. Besar harapan kita semua kegiatan ini dapat menjadi salah satu agenda rutin di Kabupaten Deli Serdang dan dapat memberi motivasi positif untuk menciptakan lingkungan hidup yang asri nyaman dan tenteram di Kabupaten Deli Serdang melalui dunia pendidikan dengan memberikan pendidikan lingkungan kepada anak sejak dini. Berikut ini nama-nama para pemenang lomba dalam acara Peringatan Hari Lingkungan Hidup Tingkat Kabupaten Deli Serdang :

- 
- a. Lomba Sekolah Berwawasan Konservasi Alam & Lingkungan Hidup Tingkat SMP :
- Juara I : SMP Negeri 2 Sunggal
 - Juara II : SMP Negeri 1 Sibolangit
- b. Lomba Sekolah Berwawasan Konservasi Alam & Lingkungan Hidup Tingkat SMA :
- Juara I : SMA Negeri 1 Galang
 - Juara II : SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan
- c. Lomba Cerdas Cermat Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup Tingkat SMP :
- Juara I : SMP Negeri 1 Lubuk Pakam
 - Juara II : SMP Negeri 2 Lubuk Pakam
 - Juara III : SMP Negeri 1 Pagar Merbau
 - Juara Harapan : SMP Negeri 1 Deli Tua
- d. Lomba Cipta dan Baca Puisi Lingkungan Tingkat SMA
- Juara I : Rianti Manalu (SMA Negeri 1 Galang)
 - Juara II : Lusiana B. Manurung (SMA Negeri 2 Lubuk Pakam)
 - Juara III : Siti Aida (SMA Negeri 1 Lubuk Pakam)
- e. Lomba Membuat Majalah Dinding Lingkungan Tingkat SMP
- Juara I : SMP Negeri 2 Pantai Labu
 - Juara II : SMP Negeri 1 Sibolangit
 - Juara III : SMP Negeri 1 Tanjung Morawa
- f. Lomba Membuat Majalah Dinding Lingkungan Tingkat SMA
- Juara I : SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan
 - Juara II : SMA Negeri 1 Galang
 - Juara III : SMA Negeri 1 Lubuk Pakam
- g. Lomba Penulisan Opini Lingkungan Tingkat SMP dan SMA
- Juara I : Andreas Manurung (SMP Negeri 2 Bangun Purba)
 - Juara II : Pollung Sinaga (SMP Negeri 1 Sibolangit)
 - Juara III : Ranto Manurung (SMP Negeri 1 Deli Tua)
 - Juara Harapan : Bestel L. Purba (SMA Negeri 2 Lubuk Pakam)

(ibin & indra pong)

P U N A H

Oleh : Anisah (SMU Al-Azhar)

**Detik demi detik berlalu...
 Hari demi haripun terlewati...
 Tak terasa zaman makin maju dan berkembang...**

**Kebudayaan...
 Ah, hanya tinggal sebuah kiasan
 Dimana semua telah dirampas oleh kecanggihan
 dunia...**

**Semua diperjual-belikan, semua dihancurkan
 Hanya karena kepuasan batin sesaat...
 Kemana kekayaan alam Indonesia...?**

**Hutan yang indah beserta hewan-hewan yang terbilang
 langka...
 Apakah mereka semua telah punah?**

Lantas apa yang dapat dibanggakan lagi oleh Indonesiaku???
**Hutan...hewan...tumbuhan...semua tlah hilang...
 Alam menangis dengan hati yang perih
 Kembalikan...Indonesiaku
 Yang kaya akan keanekaragaman makhluk hidup
 Yang kian terancam**

PROGRAM SEKOLAH BERWAWASAN KONSERVASI ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP DI KAB. LANGKAT & KAB. DELI SERDANG

Setelah sukses dengan Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup di Kabupaten Deli Serdang, SOS-OIC bersama FK3LI mencoba mengembangkan program serupa di Kabupaten Langkat. Sesuai dengan tujuan dari Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup yaitu mewujudkan sekolah berwawasan konservasi alam dan lingkungan hidup di Sumatera Utara, bersama Yayasan Pusaka Indonesia, SOS – OIC dan FK3LI telah membuat perjanjian kerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Langkat untuk dapat mengembangkan Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup di Kabupaten Langkat. Penandatanganan perjanjian kerjasama antara ketiga lembaga dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Langkat telah dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2006 di kantor Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Langkat.

Pelaksanaan Program Pendidikan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup (PSBKL) di Kabupaten Langkat dianggap sangat perlu dan penting dilihat dari kondisi topografi Kabupaten Langkat yang tersebar mulai dari pegunungan hingga pesisir pantai dimana terdapat kawasan konservasi yaitu Taman Nasional Gunung Leuser hingga kawasan Taman Margasatwa Karang Gading di pesisir laut. Program ini merupakan salah satu upaya penyadaran bagi masyarakat yang menitikberatkan kepada para siswa sebagai generasi muda untuk menambah pemahaman tentang konservasi alam dan lingkungan hidup.



Sama halnya dengan pelaksanaan PSBKL di Kabupaten Deli Serdang, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini diawali dengan Sosialisasi Program kepada seluruh Kepala Sekolah SMA dan SMP Negeri/Sederajat yang ada di Kabupaten Langkat. Sosialisasi ini telah



dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2006 bertempat di Gedung KNPI Langkat. Sosialisasi program yang dilaksanakan oleh Pihak SOS-OIC, FK3LI dan Yayasan Pusaka Indonesia bekerjasama dengan Dinas P & K Kabupaten Langkat merupakan langkah awal untuk memperkenalkan Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup di Kabupaten Langkat.

Sebagai keberlanjutan program, telah dilaksanakan *School Visit* (kunjungan sekolah) ke beberapa sekolah di Kabupaten Langkat. Ditargetkan 35 sekolah yang akan dikunjungi selama Tahun Ajaran 2006/2007. Sekolah-sekolah yang akan dikunjungi terdiri dari 18 SMP Negeri, 15 SMA Negeri dan 2 SMK Negeri yang ada di Kabupaten Langkat. Dari beberapa yang telah dikunjungi, hampir semuanya memberikan respon yang positif terhadap program ini.

PSBKL juga melaksanakan kegiatan Kemah Konservasi yang merupakan salah satu bagian dari Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup. Kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan secara praktis pendidikan konservasi alam dan lingkungan hidup kepada para siswa.

Di Kabupaten Deli Serdang, PSBKL telah memasuki tahap II. SOS-OIC dan FK3LI telah menandatangani perpanjangan perjanjian kerjasama PSBKL dengan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang pada acara Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia Tahun 2006 Tingkat Kabupaten Deli Serdang tanggal 28 Juni 2006 yang lalu.

Sosialisasi PSBKL kepada Kepala Sekolah tingkat SMP dan SMA negeri se-Kabupaten Deli Serdang yang belum dikunjungi pada tahap I dilaksanakan pada tanggal 07 September 2006 lalu. (Vina & Indra)

'BUDAYA' PENGGUNAAN ALAT OLEH ORANGUTAN

Oleh Panut Hadisiswoyo, SS, MA Founding Director SOS-OIC

Orangutan dianggap sebagai satwa yang sangat pintar dan mempunyai kemampuan untuk berpikir rasional. Bangsa kera merah yang besar ini merupakan keluarga kita yang banyak dilupakan oleh generasi sekarang. DNA kita mempunyai kesamaan dengan orangutan sampai 97%. Orangutan dikenal di Indonesia dan Malaysia sebagai orang yang hidup di hutan. Dahulu kala manusia tidak pernah membunuh orangutan karena dianggap sebagai manusia yang bersembunyi di pepohonan untuk menghindari kerja sebagai budak (<http://www.orangutan.com/orangutanfacts>).

Orangutan juga dianggap sebagai satwa yang memiliki 'budaya'. Mungkin akan sulit bagi kita membayangkan bagaimana satwa yang seluruh tubuhnya ditumbuhi rambut, penyendiri, hidup di atas pohon dan hanya bisa ditemukan di hutan Sumatera dan Kalimantan ini disimpulkan sebagai satwa yang memiliki budaya. Orangutan pernah digambarkan banyak peneliti termasuk Carel van Schaik sebagai kera merah Asia yang memiliki sifat penyendiri, dan cepat menghilang. Hal ini sangat berbeda dengan simpanse yang selama ini terbukti dalam berbagai penelitian, dianggap mempunyai "budaya" lebih maju dari sesama kera besar tersisa lainnya di dunia (gorila, dan banobo). Simpanse sangat aktif, senang bergaul, ramah, juga pandai menggunakan berbagai alat (Musfarayani, 2006).

Namun dalam buku terbarunya Prof Dr Carel van Schaik yang berjudul *Di Antara Orangutan: Kera Merah dan Bangkitnya Kebudayaan Manusia* menyebutkan bahwa orangutan memiliki "keajaiban budaya" yang selama ini diyakini hanya dimiliki simpanse bahkan manusia. Sara, salah satu orangutan di Suaq Balimbing, Sumatera, misalnya, sempat terlihat menggunakan setangkai ranting untuk menusuk-nusuk dan memukulkannya ke dalam sebuah lubang pohon untuk mengambil madu. Bukan hanya itu, orangutan di sana ternyata suka bergaul dengan sesamanya (Musfarayani, 2006). Fox et al (2004) selanjutnya turut mendukung kesimpulan ini dengan menemukan adanya orangutan di Suaq Balimbing yang menggunakan ranting pohon dan kulit pohon yang diambil dari batang pohon untuk mengambil serangga yang

terdapat di lubang-lubang pohon untuk dimakan. Selanjutnya, orangutan Sumatera di hampir di semua tempat penelitian di daerah Suaq Balimbing ditemukan dapat melindungi kepalanya dengan alas daun sebagai topi dari terpaan terik matahari dan hujan dari daun yang sesuai sehingga kepala mereka benar-benar terlindungi, memberikan "atap" bagi sarangnya sehingga tetap nyaman dan teduh dari berbagai cuaca, menjadikan daun sebagai sarung tangan ketika akan membuka buah berkulit duri, atau membunyikan vokal seperti "ucapan selamat tidur" saat akan tidur, atau membunyikan "kiss-squeak" saat merasa ada bahaya yang mendekat. Secara keseluruhan Carel mencatat, adanya 24 kemungkinan varian budaya perilaku (sebagai permulaannya). Diyakini, kemungkinan lebih banyak dari itu. Ini membuktikan bahwa kehidupan orangutan di alam liar merupakan tantangan intelektual yang jauh lebih besar dari pada yang pernah diduga sebelumnya.

Fox dan Ibrahim (2002) menyebutkan bahwa orangutan memiliki bukti-bukti yang kuat sebagai satwa yang mampu menghasilkan dan menggunakan teknologi alat. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan di stasiun penelitian Agusan dan Ketambe, Sumatera bagian utara, dimana orangutan ditemukan menggunakan daun yang dikumpulkan dan dibentuk seperti sarung tangan untuk melindungi telapak tangan mereka pada saat makan dedaunan pohon kapuk hutan (*Erythrina*) dimana pohon dan cabang-cabang ini berduri tajam. Yang lebih mengherankan dari hasil penelitian ini, ternyata orangutan di Agusan mampu memindahkan 'sarung tangan' ini dari satu telapak tangan ke telapak yang lainnya pada saat mereka bergerak di batang pohon menuju cabang-cabang pohon untuk memakan daun-daun *Erythrina*.



Orangutan menangkap semut dengan sebatang kayu

Dari pembahasan singkat ini, dapat disimpulkan bahwa selama ini `budaya` dianggap hanya dimiliki manusia. Namun, kenyataannya selain simpanse yang dianggap mempunyai `budaya lebih maju` dari sejenisnya, ternyata orangutan memiliki budaya menggunakan alat yang digunakan untuk memudahkan aktifitas sehari-hari. Perlu diyakini bahwa masih banyak lagi misteri-misteri keajaiban dari satwa kharismatik ini yang belum banyak diketahui oleh kita sebagai manusia yang mengklaim sebagai pemangku segala budaya. Barangkali budaya bangsa orangutan ternyata dapat memberikan inspirasi baru bagi manusia. Jenis-jenis dedaunan yang dimakan orangutan, misalnya, pasti dipilih secara rasional sebagai bagian aktifitas budaya orangutan untuk memperkuat daya tahan tubuh orangutan dari segala penyakit, dan barangkali dari jenis-jenis daun-daun ini bermanfaat pula bagi dunia kesehatan manusia!

Mari selamatkan hutan tempat habitat orangutan, untuk kelangsungan kehidupan manusia dan orangutan!

Referensi:

Fox, Elizabeth A & Muhammad, Ibrahim (2002) Brief Communication: New Tool Use by Wild Sumatran Orangutan (*Pongo abelii*). American Journal of Physical Anthropology

Fox et al (2004) Intra-and Interpopulational Differences in Orangutan (*Pongo pygmaeus*) Activity and Diet: Implications for the Invention of Tool Use. American Journal of Physical Anthropology

Musfarayani (2006) Budaya Orangutan di Tengah Budaya Manusia. Harian Kompas, 17 September 2006

Orangutan Facts (2006) accessed from <http://www.orangutan.com/orangutanfacts/Orangutanfacts>



MARI MEMBUAT KOMPOS DI SEKOLAH

Oleh : Erwin K. Alamsyah Siregar dan Mustaqim

TAHUKAH KAMU ?

Di sekolah, para pelajar juga menghasilkan limbah sampah. Dalam satu hari, di sekolah dapat menghasilkan banyak sekali limbah sampah, baik itu sampah berupa kertas bekas, sampah plastik maupun sampah sisa-sisa tumbuhan.

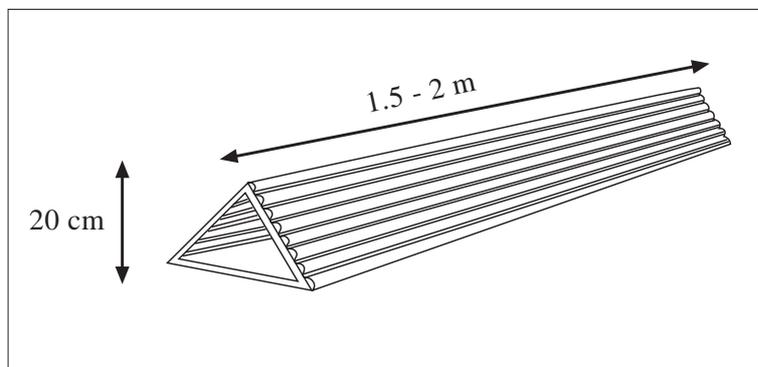
Ternyata limbah sampah itu sendiri dapat dimanfaatkan. Khusus untuk limbah sampah dari sisa-sisa tumbuhan (organik) dapat dijadikan bahan untuk membuat kompos. Secara ilmiah proses pengomposan ini adalah suatu proses dekomposisi atau pelapukan dari sampah organik secara biologis yaitu memanfaatkan mikroorganisme di dalam tanah untuk menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai penyubur tanaman yaitu kompos. Pengomposan merupakan salah satu cara untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat

Untuk memudahkan pelajar memisahkan limbah-limbah sampah tersebut, sebaiknya disetiap kelas memiliki 3 tong sampah, dimana 1 tong sampah untuk limbah sampah kertas, 1 tong sampah untuk limbah sampah plastik dan 1 tong sampah lainnya untuk limbah sampah tumbuhan. dari ketiga jenis limbah sampah tersebut, limbah sampah yang paling mudah di manfaatkan di sekolah adalah limbah sampah tumbuhan (organik) untuk dijadikan kompos.

CARA PRAKTIS MEMBUAT KOMPOS DI SEKOLAH

Membuat kompos di sekolah dapat mendidik siswa untuk memahami penanganan sampah di tingkat sumbernya. Ada dua cara mudah untuk membuat kompos di sekolah :

1. Sampah organik makanan dikumpulkan ke dalam drum atau wadah plastik.
2. Sampah organik daun/rumput dikumpulkan ke dalam lubang.



Membuat kompos dari sampah organik makanan

- Sediakan drum atau wadah plastik dengan ukuran bervariasi
- Lubangi bagian bawah drum atau wadah plastik sebagai rembesan
- Tanam drum atau wadah plastik yang telah dilubangi tersebut sekitar 10 cm dari permukaan tanah
- Sampah organik sisa makanan dimasukkan setiap hari ke dalam drum atau wadah plastik
- Taburi dengan sedikit serbuk gergaji/kapur (bila ada)
- Tambahkan kotoran binatang (ayam, kambing, sapi, dll) bila ada, agar dapat meningkatkan kualitas kompos
- Setelah penuh taburi tanah lagi lalu biarkan selama kurang lebih 3 bulan
- Kemudian keluarkan isinya dengan menggunakan sekop lalu dikeringanginkan lebih kurang 2 minggu
- Setelah 2 minggu kompos dapat digunakan

Membuat kompos dari sampah organik tumbuhan

- Gali tanah sedalam 50 – 100 cm, diusahakan agar letaknya cukup jauh dari sumber air seperti sumur, agar air sumur tidak tercemar. Minimal jarak dari sumur sekitar 10 meter.
- Isi lubang dengan sampah organik yang sudah ditiriskan
- Taburi sampah dengan tanah secara berkala untuk mengurangi bau
- Tutup lubang bila sudah penuh dengan sampah organik
- Biarkan selama kurang lebih 3 bulan sehingga menghasilkan kompos yang bagus

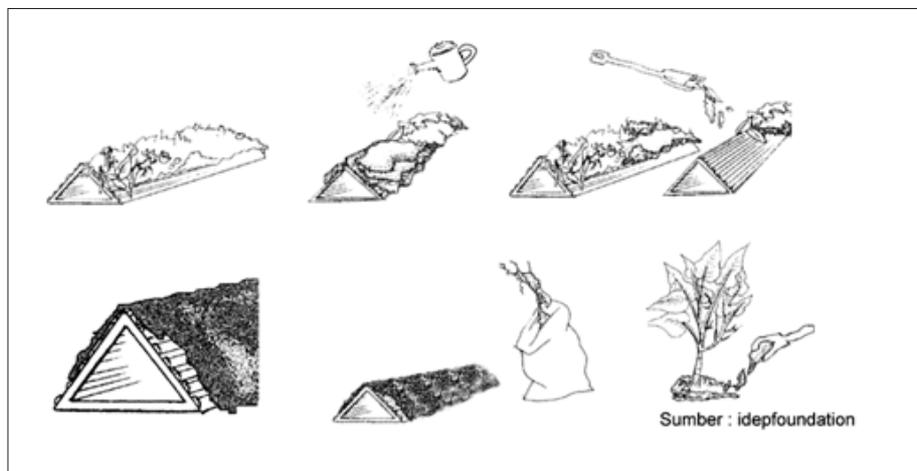
Membuat Kompos Dengan Metode Sistem Terowongan Udara (Segitiga)

- Buat terowongan udara berbentuk segitiga dengan bahan bambu atau kayu seperti gambar (1) sebanyak dua buah.
- Setelah terowongan udara dibuat, tumpuklah daun-daun atau sampah organik lain di atasnya.
- Tambahkan bahan dan siram dengan air secara teratur untuk menjaga agar tumpukan tetap lembab.
- Setelah bagian bawah menghitam (seperti tanah) balikkan tumpukan tersebut dan pindahkan ke terowongan udara lainnya. Tumpukkan bahan baru ke terowongan lama.
- Jaga kelembaban dengan tetap menyiram air dan biarkan menjadi kompos (\pm 6 minggu atau telah menghitam semuanya).
- Kompos telah dapat digunakan dan ulangi langkah di atas untuk tetap tersedianya kompos.

MANFAAT KOMPOS

Setelah kita tahu bagaimana membuat kompos, kita dapat mencobanya di sekolah kita. Pengomposan tersebut tidaklah sulit, hanya butuh kemauan dari pelajar untuk dapat mencobanya. Banyak manfaat yang diperoleh dari kompos ini, antara lain :

1. Dapat menambah kesuburan tanah. Bila di sekolah memiliki apotik hidup atau kebun percobaan, kompos dapat menyuburkan tanah bagi kebun percobaan atau apotik hidup.
2. Dapat memperbaiki kondisi fisik, kimia, dan biologi tanah. Kompos dapat digunakan untuk mengembalikan mutu dan kesuburan tanah di daerah pertanian/perkebunan atau lahan bekas tambang.
3. Dapat mengurangi sampah. Dengan adanya pengomposan dapat mengurangi sampah terutama di sekolah sehingga mengurangi dampak lingkungan.



Daftar Pustaka ;

- Murbandono, 2006, *Membuat Kompos*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yuwono, D, 2006, *KOMPOS*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Santoso, HB, 1998, *Pupuk Kompos*, Penerbit Kanisius, Jakarta.
- www.idepfoundation.org

PROGRAM PEMBIBITAN DAN PENGHIJAUAN DAERAH TANGKAPAN AIR KEC. SIBOLANGIT, KAB. DELI SERDANG SUMATERA UTARA

SOS-OIC bersama dengan Forum Komunikasi Kader Konservasi Lingkungan Indonesia (FK3LI) Kab. Deli Serdang didukung oleh Environmental Services Program (ESP) USAID, Medan telah membangun suatu program pembibitan tanaman penghijauan yang berbasiskan kepada masyarakat lokal, dalam rangka mendukung program rehabilitasi lahan yang terdegradasi di Sumatera Utara khususnya di Kecamatan Sibolangit. Program yang diberi nama Program Pembibitan Tanaman Dan Penghijauan Daerah Tangkapan Air, tepatnya berada di Desa Salabulan dan Desa Sikeben, Kecamatan Sibolangit, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.



Pelatihan teknik pembibitan kepada masyarakat

Tujuan utama program ini untuk mengembangkan pusat kegiatan pembibitan yang dikelola masyarakat dalam mendukung program hutan kemasyarakatan, terutama pada daerah-daerah yang mengalami kerusakan hutan akibat kegiatan penebangan hutan secara illegal. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Mendorong upaya rehabilitasi kawasan yang terdegradasi sebagai akibat perambahan hutan melalui penanaman kembali kawasan dengan tanaman yang memiliki nilai ekologis dan ekonomi.
2. Mendorong dan mengembangkan kegiatan hutan kemasyarakatan yang dikelola oleh masyarakat lokal sehingga dapat menghasilkan bibit tanaman untuk mendukung upaya rehabilitasi lahan.
3. Menyediakan bibit tanaman secara berkelanjutan dalam mendukung upaya rehabilitasi dan penghijauan di daerah tangkapan air di Kecamatan Sibolangit, Kab. Deli Serdang.
4. Untuk memberikan program pelatihan khusus tentang pengembangan bibit tanaman.

5. Untuk mempromosikan kegiatan pertanian organik (dengan menggunakan kompos buatan sendiri tanpa pestisida) sebagai upaya untuk pembangunan yang ramah lingkungan kepada masyarakat lokal.

Melalui program ini, ditargetkan sedikitnya 50 ha lahan masyarakat yang kritis dan terdegradasi dapat dihijaukan kembali. Dari target ini bibit tanaman yang akan dikembangkan sekitar 50.000 bibit tanaman. Dengan asumsi 1 ha lahan dibutuhkan bibit tanaman sebanyak 1000 bibit.

Selain menargetkan jumlah bibit yang akan dikembangkan, juga dilaksanakan pembinaan kepada masyarakat, seperti penyuluhan, diskusi interaktif dan beberapa pelatihan. Pembinaan ini ditujukan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dimulai dari tingkatan generasi muda (pelajar) hingga kepada tingkatan orangtua.

Pembinaan generasi muda seperti Kunjungan Sekolah, Pelatihan Pembuatan Kertas Daur Ulang dan Pelatihan Pembibitan Tanaman. Pembinaan generasi muda (pelajar) dilakukan secara berkala dalam setiap kwarternya (empat bulanan). Sedangkan pembinaan yang dilakukan kepada tingkatan orangtua lebih mengarah kepada kegiatan penyuluhan lingkungan dan pelatihan peningkatan kemampuan, seperti penyuluhan lingkungan melalui media pemutaran film lingkungan dan pelatihan pengembangan usaha pembibitan tanaman

Diharapkan masyarakat dapat memahami dan menyadari arti pentingnya suatu kondisi alam yang terjaga dan lestari dengan memahami kondisi alam dan lingkungan sekitarnya dan dapat berperan aktif dalam usaha-usaha rehabilitasi lahan di daerah mereka disamping peningkatan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. (EKA)



Pengisian polybag bersama masyarakat